

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ibadah haji merupakan rukun Islam yang kelima. Melaksanakan ibadah haji wajib hukumnya bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan yang mempunyai kemampuan finansial dan fisik. Bagi muslimin dan muslimah yang memiliki kemampuan dalam melakukan ibadah haji sekali seumur hidup. Ibadah haji didefinisikan menuju *Baitullah* dan mengerjakan amalan-amalan ibadah haji, mulai dari bulan Syawal sampai sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah.¹

Pelaksanaan ibadah haji yaitu: (a) *haji tamattu* adalah ibadah haji dengan melaksanakan ibadah umrah dahulu, kemudian melaksanakan kegiatan ibadah haji (b) *haji ifrad* adalah melaksanakan ibadah haji dahulu baru umrah dan diselingi *tahallul* (c) *haji qiran* adalah ibadah haji dengan melaksanakan ibadah haji dan umrah pada waktu yang bersamaan, tanpa melakukan *tahallul*. Ibadah *umrah*

¹ Diantara rukun haji yang harus dilakukan yaitu; (a) *ihram* adalah niat memulai mengerjakan ibadah haji dan memakai pakain ihram (bagi laki-laki wajib memakai dua helai kain yang tidak berjahit dan dianjurkan berwarna putih), sedangkan perempuan memakai pakain yang menutup aurat; (b) *wukuf* di Arafah yaitu berdiam diri di Arafah pada waktu tergelincir sampai terbenam matahari dan dianjurkan memperbanyak zikir kepada Allah; (c) *thawaf* adalah mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh putaran; (d) *sa'i* yaitu berjalan dari Shafa ke bukit Marwah sebanyak 7 kali; (e) *tahallul* adalah mencukur rambut minimal 3(tiga) helai; (f) tertib adalah melakukan kelima rukun haji tersebut secara berurutan. Deden Hafidz Usman, *Panduan Doa-Dzikir Haji & Umrah Yang Dipercontohkan Rasulullah dan Para Ulama* (Jakarta Selatan : Penerbit Ruang Imprint Kawan Pustaka, 2014) hlm. 9-13.

adalah berkunjung ke *Baitullah* untuk melakukan *thawaf*, *sa'i* dan *tahallul* demi mengharapkan rida Allah.²

Dari berbagai literatur diketahui bahwa para ahli berbeda pendapat tentang bangsa mana yang menyebarkan Islam di Indonesia. Seperti: Tah-Shin berdasarkan berita cina, Islam masuk pada abad ke-7 dan dibawa oleh bangsa Arab. Menurut Snouck Hugronje, agama Islam disebarkan oleh orang-orang Gujarat (India), bukan orang Arab, pendapat tersebut didasarkan pada unsur-unsur Islam di Indonesia menunjukkan persamaanya dengan di India. Sedangkan menurut J.P Moquette Islam masuk dari Gujarat berdasarkan nisan Sultan Malik As Saleh pada abad ke-13 M.³

Masuknya agama Islam ke Indonesia, tentunya sudah ada masyarakat pribumi yang telah melakukan ibadah haji. Siapa dan kapan penduduk Indonesia yang pertama kali menjalankan ibadah haji tidak diketahui secara jelas. Sedangkan golongan masyarakat Indonesia yang melakukan ibadah haji yang pertama kali adalah para pedagang, utusan kerajaan dan para musafir penuntut ilmu.⁴ Dalam *Naskah Carita Pahariyangan* pada abad ke-14 sudah ada pemeluk Islam pertama di Tanah Sunda yang melakukan ibadah haji. Dia merupakan putra kedua dari Prabu Guru Pangandiparamata Jayadewabratata atau sang Bunisora penguasa Kerajaan Galuh. Dia menikah dengan seorang putri dari Gujarat

² Gus Arifin, *Peta Perjalanan Haji Dan Umrah, Panduan Lengkap Dan Praktis Menjalani Ibadah Haji dan Umrah Sejak dari Rumah Hingga Kembali Lagi* (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2009) hlm.108

³Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III, Zaman Pertumbuhan Dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008) hlm.163-164

⁴ Saleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia* (Yogyakarta: LKIS, 2007) hlm.105

bernama Fahana Binti Muhammad, melalui pernikahan ini dia masuk agama Islam. Kegiatan perdagangan yang dilakukannya membuat Bratalegawa sering melakukan pelayaran ke Sumatera, Cina, India, Srilangka, Iran dan Arab. Sebagai orang yang pertama kali menunaikan ibadah haji di Kerajaan Galuh, dia dikenal dengan sebutan haji purwa.⁵

Pada masa awal masuknya Islam, Syekh Burhanuddin adalah salah satu warga Minangkabau yang dipercayai menunaikan ibadah haji. Syekh Burhanudin juga dikenal sebagai pembawa dan penyebar agama Islam di Minangkabau. Dia adalah seorang ulama yang hidup pada abad ke-17, Syekh Burhanuddin diwaktu kecilnya bernama Pono. Dia meninggalkan kampung halamannya dan merantau ke Aceh untuk belajar kepada Syekh Abdurrauf Sinkel. Kemudian melaksanakan ibadah haji sekaligus menuntut ilmu di Haramain (Mekkah dan Madinah).⁶

Aktivitas perjalanan haji di Nusantara sangat tergantung dari aktifitas pelayaran para pedagang. Karena calon jama'ah haji untuk menumpang dengan kapal pedagang Arab maupun Eropa yang berdagang disekitar Nusantara. Sepanjang sejarah perjalanan kapal-kapal yang membawa jama'ah haji di ketahui sejak dahulu selalu mengalami hambatan dan berbagai tantangan, mulai dari waktu tempuh yang lama, kondisi kenyamanan kapal, gangguan cuaca saat pelayaran. Pada periode abad ke-16 perjalanan para haji dari Nusantara ke Tanah

⁵ Abdul Kholiq, *Orang Indonesia Yang Pertama Kali Naik Haji*. diambil dari <http://www.makkahweb.com/> 2013/09/orang-indonesia-yang-pertama-kali-naik-.html. diunggah pada 30 juni 2016

⁶ *Op.cid* Saleh Putuhena... hlm.118

Hijaz menumpang dengan kapal-kapal layar niaga milik domestik ataupun milik orang asing seperti kapal pedagang Arab. Memasuki abad ke-18 lalu lintas pelayaran antara Nusantara dan Samudra Hindia di dominasi oleh kapal-kapal perniagaan Eropa. Di tambah lagi karena pada awalnya Kapal-kapal Belanda di larang mengangkut jama'ah haji, sehingga calon haji tersebut berinisiatif untuk menumpang kapal-kapal niaga milik saudagar Arab.⁷

Pelayaran dari Nusantara menuju Semenanjung Arab pada masa kapal layar membutuhkan waktu 5-6 bulan dan itu belum termasuk transitnya. Perjalanan laut itu harus disesuaikan dengan kondisi angin muson, ditambah lagi bahaya selama pelayaran, badai dan ombak yang tinggi. Sementara pada tahun 1854 merujuk catatan Abadul Kadir Al- Munsyi perjalanan kapal layar memakan waktu 3 bulan untuk ke Jeddah bila dari pelabuhan Singapura, tetapi bila menggunakan kapal dari pelabuhan Batavia atau pelabuhan sekitarnya, memakan waktu lebih lama. Tergantung waktu transit setiap pelabuhan untuk berganti kapal, karena kapal layar saudagar Arab yang menuju pelabuhan Jeddah lebih banyak tersedia di pelabuhan Singapura. Perjalanan transportasi para haji dari Nusantara ke Semenanjung Arabia melewati lautan sebenarnya adalah sama dengan jalur lalu lintas perdagangan secara umum karena kapal-kapal layar tersebut juga sebagai kapal dagang.⁸

⁷ skripsi Ahmad Fauzan Baihaqi, "*Transportasi Jamaah Haji Embarkasi/ Debarkasi Pelabuhan Batavia*" 1911-1930, Jakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syrif Hidayatullah, 2015.

⁸ *Ibid*

Sebelum abad ke-19 belum ada perusahaan kapal yang secara khusus untuk memberangkatkan jama'ah haji pergi ke Mekkah. Perjalanan haji yang dilakukan masyarakat waktu itu masih menggunakan kapal niaga. Seperti yang dilakukan oleh seorang pangeran dari Jawa pada tahun 1674 yang menumpang dengan kapal VOC. Dia adalah Abdul Qahhar yang di kenal dengan Sultan Haji yang merupakan putra dari Sultan Ageng Tirta Yasa (Banten).⁹

Memasuki abad ke-19, tepatnya pada tahun 1825, telah ada 200 orang pribumi yang berasal dari Keresidenan Batavia yang melakukan perjalanan ibadah haji ke Mekkah dengan kapal Magbar milik Syekh Umar Bugis. Kapal milik Syekh Umar Bugis yang merupakan perusahaan kapal pertama yang mengangkut jama'ah haji Nusantara.¹⁰

Setelah 33 tahun kemudian tepatnya pada tahun 1858, perusahaan Inggris juga berkontribusi dalam bisnis pengangkutan jama'ah haji. Tak mau ketinggalan, pedagang Arab Nusantara yang ada saat itu membeli sebuah kapal api dari *Firma Bester En Jonhkhrim* untuk mengangkut penumpang dari Batavia menuju padang langsung ke Jeddah dengan kapasitas 400 jama'ah.¹¹ Pada tahun 1873 Belanda juga berpartisipasi dalam usaha pengangkutan jama'ah haji Nusantara. Dengan menggunakan kapal pelayaran: *Nederland, Retterdamshe Lloyd dan Ocean* yang dikenal dengan Kongsi Tiga.¹²

⁹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat : Tradisi- Tradisi Islam Di Indonesia* (Bandung : Mizan, 1999) hlm.42

¹⁰ Saleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia* (Yogyakarta: LKIS, 2007) hlm.126

¹¹ *Ibid.* hlm 127

¹² *Ibid.* hlm 134

Pelaksanaan ibadah haji tidak hanya untuk melaksanakan rukun Islam saja, tetapi juga dimanfaatkan untuk menuntut ilmu. Para haji mengisi sebagian waktunya untuk mendalami ilmu agama. Hal ini dilakukan sembari menanti pelaksanaan ibadah haji atau keberangkatan mereka kembali ke tanah air, yang biasanya memakan waktu hingga lima bulan. Bagi yang ingin belajar lebih maksimal mereka tinggal di Arab sampai bertahun-tahun.¹³ Para haji yang telah pulang dari Mekkah kebanyakan mereka menjadi ulama, penulis dan satrawan. Contohnya pada abad ke-17 ada Syekh Muhammad Yusuf yang lebih dikenal dengan Syekh Yusuf. Dia adalah seorang ulama tarekat, penulis dan pejuang yang berasal dari Makassar. Juga ada H. Daud Ismail juga mempunyai karya seperti : *Tafsir Al-Quran Al-Munir, Pengetahuan Dasar Islam, Hukum Puasa, Hukum Nikah, Kumpulan Khutbah Jumat, Kumpulan Doa-Doa, Fatwa-Fatwa*.¹⁴ Syekh Abdurrauf dari Aceh, adalah seorang ulama yang berpengaruh.

Karya yang dihasilkan oleh Syekh Yusuf Makassar adalah *Mir'at Al-Tullab*, buku ini menjelaskan tentang hukum Islam. Syekh Almuhyi yang berasal dari Jawa Barat. Sebagaimana lazimnya waktu itu, Syekh Abdulmuhyi belajar agama dan menunaikan ibadah haji, dan setelah pulang dia mengembangkan tarekat syatariyah.¹⁵ Pada abad ke-20 ada H. Abdul Malik Karim Amrullah yang dikenal dengan Buya Hamka, yang berasal dari Sumatera Barat, banyak menghasilkan karya seperti: *Khatibul Ummah, Pembela Islam (Sejarah Abu*

¹³ Chunaini Saleh, *Penyelenggaraan Haji Era Reformasi: Analisis Intern Kebijakan Publik* (Tangerang: Pustaka Alvabet, 2008) hlm.16

¹⁴ Muhammad As'ad, *Buah Pena Sang Ulama* (Jakarta: CV Indobis, 2008) hlm.16

¹⁵ *Ibid.* hlm. 110-118

*Bakar As-Siddiq), Ringkasan Tarikh Ummat Islam, Kepentingan Melakukan Tabligh, Tasawuf Modern, Tafsir Al-Azar dan 22 karya lainnya.*¹⁶

Memasuki abad ke-20 tidak hanya ulama yang menulis tentang hal yang berkaitan dengan Islam. Tetapi terdapat karya yang bertema Islam ditulis oleh masyarakat umum yang mempunyai latar belakang yang berbeda, baik itu dari segi profesi maupun ideologi. Bahkan ada yang menulis tentang pengalaman haji yang mereka lakukan, seperti yang dilakukan oleh dua sastrawan Indonesia yaitu: Navis dan Danarto.

Navis seorang sastrawan yang berasal dari Sumatera Barat, yang menulis buku catatan perjalanan haji yang berjudul *Surat dan Kenangan Haji*. Berbeda dengan Danarto, latar belakang lahirnya buku tersebut, berawal dari adanya permintaan dari Menteri Agama RI Tarmizi Taher untuk pergi naik haji, yang keberangkatannya dibiayai oleh pemerintah Indonesia. Setelah pulang dari naik haji tersebut yang pada tahun 1994, Navis meluncurkan buku catatan perjalanan hajinya.

Sedangkan Danarto adalah sastrawan yang berasal dari Sragen Jawa Tengah, menulis buku catatan perjalanan hajinya yang berjudul *Orang Jawa Naik Haji*, buku tersebut ditulis pada tahun 1984. Dia menulis buku atas dasar inisiatifnya sendiri. Buku yang ditulisnya memberikan inspirasi seorang anggota DPR pada masa pemerintahan Soeharto yang bernama Baharudin Aritonang. Dia merasa sangat terkesan ketika dia masih kuliah di Universitas Gajah Mada dengan

¹⁶ <http://en.wikipedia.org/wiki/Hamka>. Di unduh pada tanggal 21 juli 2016

buku yang ditulis Danarto, dan akhirnya Baharuddin Aritonang juga menulis buku catatan perjalanan hajinya juga yang berjudul *Orang Batak Naik Haji* terbit pada tahun 2002.¹⁷

Sampai sekarang belum ada karya yang mengkaji tentang perjalanan ibadah haji kedua sastrawan tersebut, padahal karya-karya seperti ini sangat menarik untuk dikaji dalam perspektif historiografi, tanpa mengurangi penghargaan terhadap karya-karya yang lain. Karena mereka adalah sastrawan, berasal dari dua daerah budaya yang berbeda. Dari perspektif historiografi, penulisan buku kedua sastrawan ini juga dipengaruhi oleh perbedaan kultural dari masing-masing daerah asal mereka, jiwa zaman serta pandangan hidup yang mereka anut. Maka dari itulah penulis merasa tertarik untuk mengkaji karya Danarto dan A.A. Navis ini berdasarkan kajian historiografi.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Sebagaimana layaknya kajian historiografi, perhatian skripsi ini akan dipusatkan pada karya Navis dan Danarto. Penulisan ini dimulai dengan riwayat singkat Navis dan Danarto, apa yang mereka tulis dalam karya mereka, pandangan mereka tentang ibadah haji yang mereka lakukan dan sumbangannya terhadap penulisan ibadah haji khususnya dan sejarah pelaksanaan ibadah haji pada umumnya.

¹⁷ Baharuddin Aritonang, *Orang Batak Naik Haji* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2002) hlm.5

Beberapa buah pertanyaan akan menjadi batasan ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan:

1. Apa yang ditulis Navis dan Danarto dalam perjalanan haji mereka?
2. Mengapa mereka menulis *Surat dan Kenangan Haji* oleh A.A Navis dan *Orang Jawa Naik Haji* oleh Danarto?
3. Pandangan mereka terhadap pelaksanaan ibadah haji sebagaimana yang mereka tulis dalam buku mereka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran terhadap pembahasan yang menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Menjelaskan apa yang ditulis Navis dan Danarto dalam perjalanan haji mereka.
2. Menganalisis mengapa mereka menulis *Surat dan Kenangan Haji* oleh Navis dan *Orang Jawa Naik Haji* oleh Danarto
3. Memberikan Pandangan pelaksanaan ibadah haji dalam buku Navis *Surat Dan Kenangan Haji* dan Danarto dalam buku *Orang Jawa Naik Haji*

D. Tinjauan Pustaka

1. Studi Relevan

Tidak terlalu banyak buku ataupun tulisan yang membahas mengenai kegiatan ibadah haji dalam kajian Historiografi, tapi ada beberapa diantaranya

yaitu: Buku yang ditulis oleh Shaleh Putuhena, yang berjudul *Historiografi Haji* yang terbit pada tahun 2007. Buku ini berisikan analisis perjalanan ibadah haji yang dilakukan masyarakat Nusantara. Kajian dalam buku ini membahas berbagai aspek, mulai dari ekonomi, politik dan budaya masyarakat Indonesia pada awal abad ke-20 tepatnya antara tahun 1900-1940. Dalam buku tersebut data yang digunakan diambil dari arsip Belanda yang pernah menjadi konsulat untuk jama'ah haji Indonesia.¹⁸

Buku *Bersujud Dibaitullah* oleh Muslim Abdurrahman yang terbit pada tahun 2009. Menceritakan perkembangan kegiatan ibadah haji baik dari segi masyarakatnya sampai pada pemerintahan Indonesia. Buku tersebut juga menceritakan itu pengalaman para tokoh penting Indonesia yang membuat buku tentang pengalaman haji mereka, mulai dari tokoh sastrawan sampai tokoh politik Indonesia.¹⁹

Skripsi oleh Rani Delvia tentang” *Perempuan Minangkabau Dalam Balai Pustaka: Kajian Historiografi*” tahun 2014. Mengkaji bagaimana peranan perempuan yang ditulis dalam novel terbitan Balai Pustaka. Contoh novel yang diterbitkan Balai Pustaka adalah: *Azab Dan Sengsara, Siti Nurbaya, Asmara Jaya, Salah Asuhan, Tak Putus Dirundung Malang, Kalau Tak Untung, Kehilangan, Tenggelamnya Kapal Vanderwijk*.²⁰

Skripsi oleh Dini Forta Sisyrara tahun 2014 yang berjudul” *Rohana Kudus Dalam3 Soenting Melajoe: Suatu Tinjauan Historiografi Perempuan*

¹⁸ Putuhena, Shaleh. 2007, *Historiografi Haji Indonesia* (Yogyakarta: LKIS.2007). 108

¹⁹ Moeslim Abdurrahman, *Bersujud Di Baitullah, Ibadah Haji Mencari Kesalehan Hidup* (Jakarta: Penerbit Kompas, 2009)

²⁰ Rani Delvia, *Perempuan Dalam Roman Balai Pustaka: Suatu Kajian Historiografi* (Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, 2014)

Minangkabau”. Mengkaji bagaimana perjalanan rohana kudus, sebagai tokoh perempuan pertama yang berasal dari Minangkabau yang menjadi bagian dari pers yaitu wartawan. Serta tulisan-tulisan Rohana Kudus yang berkaitan dengan perempuan di majalah *Soenting Melajoe*.²¹

2. Kerangka Analisis

Penulisan skripsi ibadah haji dalam perspektif Navis dan Danarto ini, termasuk kajian historiografi. Karena Studi historiografi mempelajari atau membaca apa yang ditulis atau dikatakan oleh penulisnya, siapa menulis atau mengatakan demikian, mengapa mereka menulis atau mengatakan begitu, tanpa perlu mempersoalkan/ menghakimi apakah fakta-fakta yang ditulis benar atau salah.²²

Suatu studi historiografi yang sistematis adalah meliputi pengkajian tentang penulis dan karyanya yang dianggap penting dalam kebudayaan tertentu. Memfokuskan pusat perhatian analisisnya pada biografi penulis, latar belakang kehidupan, lingkungan sosial budaya, intelektulitasnya dan pengaruhnya terhadap ragam corak, isi dari historiografi yang dihasilkannya.²³ Studi historiografi tidak mempelajari secara langsung substansi faktual dari proses sejarah yang telah terjadi itu sendiri, melainkan mempelajari sejarah yang sudah tertulis, atau lebih

²¹ Dini Forta Sisya, *Rohana Kudus Dalam Soenting Melajoe: Suatu Tinjauan Historiografi Perempuan Minangkabau* (Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, 2014)

²² Mestika Zed, “*Pengantar Studi Historiografi*”, diktat (padang: fsua, 1984) hlm.16

²³ *Ibid* hlm.19

sering disebut sejarah dalam pengertian subyektif, sebagaimana yang terlukis di dalam buku-buku sejarah, monograf, artikel, dan sejenisnya.²⁴

Untuk membantu penulisan skripsi ini penulis menggunakan teori analisis wacana. Analisis wacana digunakan untuk menemukan makna wacana yang persis sama atau paling tidak sangat ketat dengan makna yang dimaksud oleh pembicara dalam wacana lisan, atau oleh penulis dalam wacana tulis. Stubbs mengatakan analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik lisan atau tulis, misalnya pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Karto Miharjo mengungkapkan bahwa analisis wacana merupakan suatu unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat. Menurut Syamsudi analisis wacana usaha untuk memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi.²⁵

Dalam karya Danarto dan A.A Navis menggambarkan kebudayaan yang berkembang saat melakukan ibadah haji. Dalam penulisan pengalaman ibadah haji tersebut, tampak jelas dipengaruhi oleh perbedaan idiologi yang digunakan oleh pengarang. Kata idiologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *idea* berarti gagasan, *lugas* berarti ilmu. Dalam kasus sosiologi, idiologi diartikan sebagai: (a) Perangkat kepercayaan yang ditentukan secara sosial; (b) sistem kepercayaan yang melindungi kepentingan golongan elite; (3) sistem kepercayaan.²⁶

²⁴ Mestika Zed, "Pengantar Studi Historiografi", *Diktat* (Padang: FSUA, 1984) hlm.17

²⁵ Yose Aliah Darma, *Analisis Wacana Krisis*, (Bandung: Cv Yrama Widya, 2009) hlm.15

²⁶ *Ibid* Hlm.56

Karakteristik analisis wacana menurut Vandjik, Fairclouh, Wodak, dan Eriyanto yaitu: tindakan, konteks, historis , kekuasaan dan idiologi.²⁷

Bahasa dalam pandangan kritis atau yang sering disebut dengan analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) yang disingkat CDA dapat dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu dan strategis-strategis yang ada di dalamnya. Dengan pandangan semacam ini, wacana melihat bahwa bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat.²⁸

Menurut Fairclough dan Wodak dalam CDA, wacana atau pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan merupakan bentuk praktek sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktek sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Dengan hal ini wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi yang dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas yang mana perbedaan itu dapat direpresentasikan dalam posisi yang ditampilkan.²⁹

Dalam penulisan skripsi ini akan menganalisis bagaimana latar belakang keluarga, pendidikan, tempat tinggal dan idiologi yang digunakan oleh Danarto

²⁷ *Ibid* hlm. 61

²⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2006) hal. 6.

²⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana...*, hlm. 7.

dan A.A Navis dalam karya mereka yaitu: *Orang Jawa Naik Haji dan Surat Dan Kenangan Haji*.

E. Metode Penelitian dan Sumber

Menurut Louis Gotschalk metode ilmu sejarah terdiri dari empat tahap.³⁰ Tahap pertama adalah heuristik yaitu pengumpulan data atau bahan sumber. Kedua, tahap kritik sumber. Ketiga, tahap interpretasi dan yang terakhir yaitu historiografi atau penulisan sejarah.

Pertama, heuristik yaitu usaha untuk mencari atau mengumpulkan data atau jejak-jejak sejarah. Pada tahapan heuristik atau pengumpulan data-data yang berhubungan dengan pokok-pokok permasalahan tema atau topik penulisan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengumpulkan buku yang berkaitan dengan kajian skripsi ini yaitu buku-buku Historiografi, makalah, skripsi dan sumber internet. A.A Navis dan Danarto baik itu buku tentang perjalanan hajinya maupun karya mereka yang lain. Tidak hanya itu untuk menunjang bahan sumber juga dikumpulkan buku-buku tentang hal-hal yang berkaitan dengan kedua tokoh tersebut, serta buku historiografi dan skripsi-skripsi, serta karya ilmiah yang berkaitan dengan haji dan Islam.

Kedua, kritik yaitu, uji kelayakan, identifikasi, analisa dan seleksi sumber (mencakup dua bentuk kritikan, yaitu kritik intern dan kritik ekstern) dalam penulisan ini tidak terlalu digunakan kritik yang berdasarkan uji kelayakan.

³⁰ Louis Gotschalk, *Mengerti Sejarah terj.* Nugroho Notosusanto, (Jakarta UI Press, 1985), hal. 50

Semua sumber dan data yang telah dikumpulkan kemudian di seleksi dengan melakukan kritik sumber.

Ketiga, interpretasi (sintesa) yakni menafsirkan dan proses mengkaitkan atau menghubungkan antara satu fakta dengan fakta lain se hingga terbentuk satu kesatuan pengertian yang utuh. Untuk penulisan ini dilakukan interpretasi tentang buku A.A Navis *Surat dan Kenangan Haji* dan Danarto *Orang Jawa Naik Haji* dan melakukan perbandingan antara kedua karya tersebut.

Keempat, Historiografi merupakan tahap akhir yakni tahapan penulisan sejarah. Dalam tahap ini diadakan penulisan terhadap perbandingan karya A.A Navis dan Danarto. Penelitian ini memakai studi pustaka karena bahan yang untuk kepenulisan ini didapatkan melalui perpustakaan, karena yang dibahas dalam penelitian ini adalah buku-buku terutama yang berkaitan dengan ibadah haji dalam perspektif Historiografi. Disamping itu, untuk memperdalam bagian sumbernya, digunakan juga sumber dari internet untuk menambah referensi sumber.

Dalam penulisan Historiografi hal yang perlu dilakukan adalah dengan mengumpulkan karya-karya/ tulisan-tulisan yang telah ada yang berkaitan dengan objek kajian. Untuk itu penulis menggunakan buku untuk diteliti yaitu: buku *Surat dan Kenangan Haji* karya Navis (1994) *Orang Jawa Naik dan Haji* karya Danarto (1984) . Sumber-sumber lain yang diperoleh, nantinya akan di cantumkan dalam lembaran daftar pustaka. Kemudian dilanjutkan

dengan interpretasi terhadap fakta yang telah diperoleh dan akhirnya sampai pada tahap akhir, yakni tahap penulisan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang baik, maka disusun kerangka penulisan yang terdiri dari:

Bab pertama, merupakan pendahuluan, Isinya terdiri dari latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, menjelaskan sejarah singkat tentang kehidupan Navis dan Danarto. Mulai dari bagaimana latar belakang keluarga dan tempat tinggal, masa kecil dan masa sekolahnya, serta kiprah mereka dalam kehidupan juga karirnya. Tentunya semua yang mereka alami memberi pengaruh terhadap pola pikir dan ideologi yang mereka anut. Dari bab ini akan tampak bagaimana perjuangan hidup kedua tokoh tersebut, sampai mereka terkenal dan diperhitungkan sebagai sastrawan yang di Indonesia.

Bab, ketiga membahas buku *Surat dan Kenangan Haji* oleh Navis dan *Orang Jawa Naik Haji* oleh Danarto. Menjelaskan aspek jiwa zaman dan ikatan budaya yang mempengaruhi karya kedua tokoh tersebut. Mulai dari alasan apa yang menyebabkan kedua tokoh ini menulis catatan perjalanan ibadah haji mereka, bagaimana pengalaman mereka dalam melaksanakan haji. Serta pandangan mereka terhadap ibadah haji yang mereka lakukan.

Bab keempat merupakan bab akhir dari penulisan, memberikan kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya.

